

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas bagi pembangunan negara. Pendidikan merupakan salah satu aset masa depan yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa oleh sebab itu pembangunan sektor pendidikan harus menjadi salah satu prioritas utama.

Berkembangnya pendidikan sudah pasti berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini dapat terlihat dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak dapat terlepas dari kemajuan ilmu sains (termasuk fisika) yang banyak menghasilkan temuan baru dalam bidang sains dan teknologi. Oleh karena itu, fisika ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting karena salah satu syarat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fisika sebagai cabang ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan objek mata pelajaran yang menarik yang lebih banyak memerlukan pemahaman dari menghafalan. Namun, fakta dilapangan menunjukkan bahwa belum semua siswa mendapatkan nilai yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil wawancara pada salah seorang guru di SMA Negeri 7 Medan bahwa rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa disebabkan karena guru jarang menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi yang biasa digunakan guru adalah dengan metode yang dominan ceramah, sehingga menyebabkan siswa lebih cepat bosan dalam menerima pembelajaran dan siswa juga jarang melakukan penyelidikan melalui eksperimen bahkan bisa dikatakan tidak pernah. Hal ini dialami oleh penulis ketika masih duduk di SMA tersebut.

Nilai rata-rata yang didapat oleh siswa adalah 65, sedangkan KKM di SMA Negeri 7 Medan adalah 70. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut didukung

dengan data hasil angket kesulitan belajar yang telah diberikan kepada siswa. berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 38 siswa didapat bahwa 56,57% siswa menyatakan kesulitan belajar dalam aspek membaca, 64,14% siswa menyatakan kesulitan belajar dalam aspek menulis, 60,05% siswa menyatakan kesulitan belajar dalam aspek memahami bacaan, 55,91% siswa menyatakan kesulitan belajar dalam aspek matematika, 59,64% siswa menyatakan kesulitan belajar dalam aspek penyelesaian masalah, 72,62% siswa menyatakan kesulitan belajar dalam aspek memberikan perhatian.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif lagi dalam menemukan konsep dan mengembangkannya yaitu dengan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Dengan aktifnya siswa dalam pembelajaran, maka siswa dituntut untuk melakukan penyelidikan melalui eksperimen lalu menemukan ilmu baru yang akan dibuat kedalam sebuah konsep, dengan hal itu siswa akan lebih mudah untuk mengingatnya. Menurut Kuhlthau, *et all.*, (2009) inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep. Inkuiri terbimbing adalah cara berfikir, belajar dan mengajar yang mengubah budaya sekolah menjadi komunitas penyelidikan kolaboratif. Dimana maksud dari budaya sekolah itu adalah siswa yang selalu menerima penjelasan yang diberikan guru dan tidak ikut langsung menemukan konsep tersebut. Kelebihan inkuiri terbimbing adalah siswa lebih aktif dalam menemukan konsep dengan pengetahuan yang mereka miliki melalui sebuah praktikum yang dapat membangkitkan minat mereka dalam menemukan sebuah konsep dan membentuknya.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian sebelumnya, diantaranya adalah Wijayanti, dkk (2010) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing pada pokok bahasan cahaya khususnya pemantulan cahaya dapat mengatasi kesulitan belajar siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Erlina Sofiani (2011) didapat bahwa model inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar fisika siswa pada konsep listrik dinamis. Pengaruh tersebut terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok

eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Lenni Marlina Siburian (2012) didapatkan bahwa kemampuan pada kelas eksperimen dengan model inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, sampel penelitian, materi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian. Dimana peneliti melaksanakan penelitian di SMA Negeri 7 Medan pada materi pokok Gerak Lurus.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Eksplorasi Kesulitan Belajar serta Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Gerak Lurus di Kelas X Semester I di SMA Negeri 7 Medan T.P 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional yang mana pembelajarannya berfokus pada guru (*teacher centered*).
2. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar fisika.
3. Hasil belajar siswa masih belum mencapai KKM.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah ini yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model inkuiri terbimbing.
2. Materi pokok yang akan diberikan adalah materi pokok Gerak Lurus.
3. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan Semester I T.P 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah peranan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kesulitan belajar siswa pada materi pokok Gerak Lurus di kelas X SMA Negeri 7 Medan T.P 2015/2016?
2. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Gerak Lurus di kelas X SMA Negeri 7 Medan T.P 2015/2016?
3. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Gerak Lurus di kelas X SMA Negeri 7 Medan T.P 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peranan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kesulitan belajar siswa pada materi pokok Gerak Lurus di kelas X SMA Negeri 7 Medan T.P 2015/2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Gerak Lurus di kelas X SMA Negeri 7 Medan T.P 2015/2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran konvensional terhadap kesulitan belajar siswa pada materi pokok Gerak Lurus di kelas X SMA Negeri 7 Medan T.P 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Sebagai masukan pemikiran bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.7 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan strategi dan aktivitas prinsip pembelajaran/paradigma belajar dari pola lama bergeser menuju ke pola baru (Hosnan, 2014).
2. Inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep. Model pembelajaran inkuiri terbimbing melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan penyelidikan, sedangkan guru membimbing mereka kearah yang benar (Kuhlthau, *et all.*, 2009).
3. Kesulitan belajar didefinisikan sebagai ketidakmampuan belajar dan kesulitan sekolah yang dihasilkan dari penyebab lain seperti manajemen sekolah yang tidak memadai, kurang terlatih dan efektif guru di sekolah-sekolah, pada proses pembelajaran guru berbicara dengan bahasa yang tidak dimengerti siswa, kurangnya bahan ajar, dan kurangnya perhatian guru kepada anak yang mengalami kesulitan belajar (Aro, *et all.*, 2011).